

## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas selain melatih, pembinaan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan didalam pendidikan terdapat proses belajar yang penting dalam proses perkembangan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Lau & Wijaya, 2021).

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwanti dkk, 2022). Jalur pendidikan formal dimulai dari pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan perguruan tinggi (Nugroho & Karyono, 2014).

Perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang pada dasarnya memiliki fungsi tri darma perguruan tinggi. berdasarkan fungsi tersebut, perguruan tinggi diharapkan dapat melakukan peran yang lebih signifikan dalam membangun karakter bangsa, terutama generasi muda (Abdi, 2016). Menurut Surwono (dalam Panjaitan dkk, 2018), setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan usia sekitar 18-30 tahun dapat disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa merupakan bagian dari elemen dalam perguruan tinggi yaitu pembelajar yang berusaha untuk menuntut ilmu dan meningkatkan potensi dalam diri individu dengan melalui proses belajar pada bidangnya di instansi perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan salah satu kunci bagi generasi penerus bangsa. Dalam undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 yang membahas mengenai Pendidikan Tinggi berbunyi bahwa mahasiswa merupakan anggota sivitas akademik dan sebagai individu dewasa yang memiliki perilaku akan kesadaran mandiri saat mengembangkan potensinya di lingkungan kampus demi menjadi praktisi, intelektual, ilmuwan, atau seseorang yang professional dalam bidang tertentu Gunawan dkk (dalam Yudhistira, 2022).

Pada masa ini, individu dituntut untuk dapat bersikap lebih dewasa, salah satunya belajar untuk mengendalikan emosi dengan cara yang lebih baik dengan menunggu saat yang tepat untuk bicara Ghufroon & Risnawati (dalam Milneaswari, 2021). Menurut Riani dan Rozali (dalam Milneaswari, 2021), saat yang tepat untuk mahasiswa berbicara adalah ketika mahasiswa diberikan kesempatan untuk

menyampaikan pendapat atau informasi yang diketahui. Kemampuan berkomunikasi di depan umum merupakan modal utama yang dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa diuntut untuk mampu mengemukakan ide dan pikirannya secara lisan Muslimin (dalam Haziqatuzikra dan Nio , 2019).

Seorang mahasiswa diharapkan dapat menjadi pembicara, pendengar, dan pelaku yang kompeten dalam berbagai kegiatan, seperti dalam situasi personal dan sosial, di dalam kelas, di tempat kerja, maupun sebagai anggota masyarakat, begitu juga dengan mahasiswa fakultas Psikologi sebagai mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum, selain keahlian mengungkapkan pikirannya secara tertulis. Kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan memerlukan kemampuan penguasaan bahasa yang baik agar mudah dimengerti oleh orang lain dan membutuhkan pembawaan diri yang tepat (Harianti, 2014). Hal ini dikarenakan, mahasiswa program studi Psikologi dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang suatu saat akan menghadapi dunia kerja, dan sebagai calon sarjana Psikologi, mahasiswa harus memiliki kompetensi dalam berpikir kritis, berkomunikasi lisan dan tulisan, kepemimpinan, percaya diri, serta penelusuran informasi berdasarkan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, seorang mahasiswa jurusan Psikologi seharusnya memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan baik (Wahyuni, 2013).

Kegiatan berbicara di depan umum dapat menimbulkan kecemasan karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki kecenderungan terjadinya kecemasan. Kecemasan biasanya direfleksikan lewat kata-kata berupa

keluhan dan menunjukkan sikap pesimis. Kemampuan ini tidak begitu saja mampu dilakukan mahasiswa karena terkadang tidak mampu mengendalikan perasaannya. Mahasiswa mungkin mampu mengeluarkan kata-kata positif sebelum berbicara di depan umum, tetapi perasaan takut tetap dirasakannya karena semangat dari kata-kata positif dan optimistik belum mendominasi pemikirannya (Harianti, 2014).

Kemampuan berbicara di depan umum akan memudahkan mahasiswa untuk menyampaikan ide, atau saran dan menjadi keterampilan yang bernilai tambah bagi mereka. Tetapi tidak semua mahasiswa mampu berbicara di depan umum, salah satu yang mengakibatkan kesulitan berbicara di depan umum yaitu karena mahasiswa mempunyai kecemasan dalam menyampaikan informasi terutama di depan umum Bukhori (dalam Nurhasanah, 2021). Ketika berbicara di depan umum reaksi yang muncul yaitu gugup, cemas, khawatir, keringat dingin, dan takut melakukan kesalahan. Kecemasan berbicara di depan umum sering kali terjadi disaat seseorang berfikir bahwa dia tidak yakin dapat mengendalikan situasi yang akan dihadapinya, dan akibatnya tidak fokus dan merasa gelisah Nurhasanah (dalam Claudia, 2022). Kondisi seperti ini dapat dikatakan sebagai kecemasan berbicara di depan umum seperti pendapat DeVito (dalam Claudia, 2022) bahwa individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum menginginkan dirinya untuk tidak melakukan presentasi, menurunkan keinginannya untuk terlibat dalam interaksi berbicara di depan umum, sehingga dirinya akan berusaha menghindari situasi untuk berbicara di depan umum. Harianti (dalam Claudia, 2022) mengemukakan bahwa kecemasan berbicara di

depan umum terjadi karena ketidakmampuan individu ketika di hadapkan pada situasi ramai sehingga individu merasa cemas ketika berada di lingkungan orang banyak.

Menurut Myers (dalam Haziqatuzikra dan Nio, 2019) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada individu adalah *self-efficacy*, yaitu individu dengan *self-efficacy* tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas, dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. Kreitner dan Kinicki (dalam Haziqatuzikra dan Nio, 2019) menyebutkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya disebut dengan *self-efficacy*.

*Self-Efficacy* merupakan suatu keyakinan individu terhadap segala kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu Bandura (dalam Dewi & Kumala, 2022). *Self-efficacy* merupakan penilaian seseorang bagaimana mampu melakukan pendekatan dengan berbagai saran, tugas, dan tantangan. Orang yang memiliki *self efficacy* akan berupaya untuk menangani keadaan yang mengancam sehingga tidak menimbulkan rasa cemas dan tidak mudah terusik dengan keadaan yang mengancam dirinya. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang yang *self-efficacy*nya rendah dia akan kurang mampu mengurangi situasi yang dapat membahayakan maka dari itu akan mengalami suatu kecemasan (Fitriyana dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 7 orang mahasiswa prodi Psikologi fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol pada

tanggal 28 Juli 2023 di gedung fakultas Ushuluddin kampus III UIN Imam Bonjol di Sungai Bangek kota Padang, diketahui bahwa mereka merasa tidak mampu melakukan kegiatan berbicara di depan umum. Dalam kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berbicara di depan umum seperti ketika presentasi atau diskusi kelompok, bertanya kepada dosen, dan ketika mereka di minta untuk berbicara dalam suatu kegiatan di depan umum. Dari hasil wawancara tersebut mereka merasakan cemas saat berbicara. Hal itu terlihat dari ciri fisik yang mereka alami ketika mereka di minta untuk tampil ke depan umum saat akan menyampaikan materi atau ketika mereka di minta untuk presentasi kelompok di depan teman sekelasnya. Pada saat seperti itu mereka merasa cemas seperti kaki gemetaran, keringat dingin, rasa ingin buang air kecil dan rasa deg-degkan saat akan tampil.

Mahasiswa yang merasakan cemas, mereka selalu menghindar saat pembagiaan tugas kelompok yang mengharuskan mereka untuk presentasi di depan kelas atau umum, sering kali mereka mencoba untuk menghindar dari pembagiaan tugas tersebut, pada saat itu mereka akan lebih banyak diam, menundukkan kepala atau mencoba untuk mengalihkan tugas mereka kepada teman yang lainnya. Tidak hanya itu saja, ketika merasa cemas mereka kebingungan ketika sudah di depan orang rame dan pikiran negatif akan tanggapan orang lain.

Mahasiswa yang merasakan cemas disebabkan karena mereka tidak yakin bisa menyampaikan materi yang sudah disiapkan dengan baik saat berbicara, ditambah dengan pikiran-pikiran negatif mengenai tanggapan orang lain tentang

mereka saat melakukan kegiatan yang mengharuskan mereka berbicara di depan orang banyak, mereka juga tidak yakin bisa membuat teman atau orang lainnya akan paham dengan apa yang akan mereka sampaikan saat bicarakan di depan umum.

Penelitian tentang *self efficacy* dengan kecemasan berberbicara di depan umum sudah pernah dilakan oleh Harianti (2014), dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang ”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan dimana terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi universitas Wisnuwardhana Malang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Landu Jawa (2022) dengan judul “*Self-Efficacy* dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Etnis Sumba”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sebelumnya adalah dari segi tempat penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan tahun penelitian.

Berdasarkan pemaparan teori dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Ushuluddin Univeristas Islam Negeri Imam Bonjol Padang ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Ushuluddin Univeristas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Ushuluddin Univeristas Islam Negeri Imam Bonjol Padang .

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan yang memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan menambah pengetahuan dan dapat menjadi bahan masukan empiris untuk menambah informasi di bidang psikologi, khususnya Psikologi Kominikasi dan Psikologi Perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman yang baik tentang *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.

### b. Bagi Universitas

Agar dapat mengetahui tingkat *self efficacy* dan tingkat kecemasan saat berbicara di depan umum pada mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada mahasiswa dalam mengembangkan *self efficacy* dan mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan psikologi dan menambah wawasan khususnya tentang *self efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.